

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, adat serta bahasa. Indonesia sebagai negara majemuk memiliki banyak pulau, sehingga tercipta keragaman budaya.¹ Seperti yang dikatakan Risda (2016) bahwa Indonesia memiliki lebih dari tujuh ribu pulau, oleh sebab itu Indonesia terkenal akan budayanya.² Keragaman budaya di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya sehingga memiliki beragam perbedaan pada setiap daerah. Setiap kebudayaan pasti memiliki wadah berupa manusia itu sendiri sebagai pelaksana. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan ini manusia tak lepas dari adanya interaksi sosial antar sesama, termasuk dalam pelaksanaan budaya yang beragam. Manusia dan budaya merupakan suatu ikatan yang tidak bisa dipisahkan, karena budaya membutuhkan sosok pendukung yaitu manusia.

Budaya merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam semesta. Budaya yaitu suatu keseluruhan dari tindakan, perilaku dan hasil karya yang dilakukan oleh manusia atau diciptakan dari manusia yang dapat menjadi tujuan kepentingan untuk memenuhi kebutuhan

¹ Widistuti, Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia, (*Jurnal Ilmiah WIDYA*, I (1) 2013) 10.

² A. Risda, dan R. Olivia, Be Proud Of Indonesia Cultural Heritage Richeness, (*Jurnal Humanus*, XV (2), 2016) 196.

hidupnya. Bertemunya suatu kebudayaan dengan budaya yang lain merupakan akibat adanya hubungan yang saling terjalin antar sosok pendukung atau dengan kata lain manusianya. Budaya yang diciptakan dari hasil daya cipta karya masyarakat yang berasal dari nenek moyang akan diwariskan pada manusia atau orang-orang disekitarnya secara turun-temurun sehingga, akan tercipta sebuah tradisi.

Tradisi merupakan bentuk adat-istiadat, yakni kebiasaan seperti kebiasaan nilai-nilai, norma-norma, hukum-hukum dan aturan-aturan yang berkaitan.³ Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun-temurun dari nenek moyang.⁴ Tradisi bukanlah sesuatu yang dapat dirubah, tradisi justru dipadukan dengan menggunakan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, karena manusia yang membentuk tradisi maka manusia juga yang bisa menerimannya, menolaknya bahkan mengubahnya.⁵ Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa dan tata kemasyarakatan keyakinan. Tradisi memiliki ragam pada setiap daerahnya, yaitu terkait nilai lokal dan keunikan yang berbeda. Salah satu keunikan yang menarik dari setiap daerah yang ada yakni tradisi bersih desa.

Tradisi bersih desa dalam masyarakat Jawa kebanyakan dilakukan pada bulan *Muharram* atau orang Jawa menyebutnya dengan *suroan* yang dilaksanakan pada satu kali dalam setahun. *Suroan* sendiri merupakan salah satu

³ Robi Darwis, *Tradisi Ngaruat Bumi dalam kehidupan Masyarakat*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Jati, 2017) 86.

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka) 1088.

⁵ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta : Kanisus,1976) 11.

bulan yang diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai bulan yang baik. Karena setiap datangnya bulan satu *suro* masyarakat selalu memperingati yaitu dengan mengadakan bersih desa. Bersih desa adalah suatu tradisi Jawa yang didalamnya terdapat kenduri atau selamatan.⁶ Pada dasarnya bersih desa merupakan sebuah upacara untuk mengungkapkan rasa syukur. Dalam kegiatan tersebut di laksanakan dengan beberapa serangkaian rentetan upacara. Sehingga dalam pelaksanaannya juga sungguh-sungguh karena mempunyai hokum yang wajib untuk berbakti kepada Tuhan atau untuk mengalami kepuasan secara pribadi, tetapi juga sebagai suatu kewajiban sosial.⁷

Bersih desa merupakan upacara yang dilakukan untuk melakukan pembersihan atau penyucian.⁸ Dalam menjalani tradisi bersih desa umumnya masyarakat Jawa melakukan upacara berupa ritual *selamatan*. *Selamatan* merupakan manifestasi Jawa asli yang didalamnya terdapat tindakan ritual yang lengkap dengan simbol-simbol sesaji, serta menggunakan mantra tertentu. Tujuannya sebagai bentuk penyatuan kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Salah satu tradisi upacara bersih desa yang masih di jalankan sampai sekarang yaitu tradisi upacara penumbalan *pigolek kencono* (boneka) yang ada di Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri.

Desa Kandangan merupakan salah satu desa yang terletak di bagian timur Kota Kediri. Desa yang terletak di antara jalan utama yang

⁶ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adhiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta : Dipta, 2015) 92.

⁷ Muhammad Masruri, Kosmologi Dayang Masyarakat Desa Sekoto dalam Ritual Bersih Desa, (Jepara : *Jurnal Penelitian*, Vol. 7 No, Agustus 2013) 227.

⁸ Ibid, 86.

menghubungkan antara perbatasan Malang dan Jombang. Saat memasuki desa Kandangan kita akan melihat sebuah pasar yang berada di simpang empat yang menghubungkan tiga Kabupaten yaitu Kediri, Malang dan Jombang. Penduduk yang menempati Desa Kandangan tidak hanya penduduk asli melainkan sudah banyak pendatang yang berpindah ke desa Kandangan. Penduduk desa Kandangan tergolong masih menjunjung tinggi nilai adat-istiadat dan tradisi yang ada. Terbukti dengan adanya upacara penumbalan *pigolek kencono* (boneka) yang di adakan setiap tahun pada bulan *suro* yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini.

Penumbalan *pigolek kencono* (boneka) merupakan upacara ritual pada acara bersih desa di desa Kandangan. Penumbalan *pigolek kencono* (boneka) menjadi hal yang sangat unik karena dalam rangkaian acaranya terdapat praktik penyembelihan boneka untuk ditumbalkan pada tempat yang sudah disakralkan. Masyarakat Kandangan percaya terhadap adanya *danyang* desa yaitu orang yang mereka anggap sebagai cikal bakal atau nenek moyang. Penumbalan *pigolek kencono* (boneka) terjadi karena adanya perjanjian antara peghuni roh halus dengan orang yang *babat* desa Kandangan. Perjanjian yang kurang lebih isinya mengenai syarat agar desa Kandangan ini bisa ditempati dan dihuni. Tetapi masyarakat harus siap untuk menyediakan bayi laki-laki dan perempuan untuk disembelih pada setiap tahunnya. Bayi tersebut diambil dari masyarakat yang mempunyai anak banyak dan dianggap kurang mampu untuk menghidupinya.

Seiring dengan berjalannya waktu masyarakat meminta untuk diringankan perjanjian tersebut yaitu bayi laki-laki dan perempuan diganti dengan sebuah boneka yang menyerupai bayi. Boneka tersebut dibuat oleh seseorang desa Kandangan yang ditugaskan khusus untuk membuat boneka dengan menggunakan bahan-bahan dapur seperti, tepung-terigu dan sebagainya dan dibentuk seperti organ tubuh yang dikasih cairan merah untuk menyamakan seperti darah. Boneka bayi dimaksudkan untuk menjadi peralihan dari bayi sesungguhnya. Boneka tersebut kemudian disembelih dan dikubur pada tempat yang sudah diakralkan sebagai bentuk simbol penumbalan boneka. Masyarakat percaya karena hal tersebut bertujuan untuk meminta kesejahteraan dan ketentraman agar terhindar dari *balak* dan kesialannya.⁹ Masyarakat yang awam atau kurang mengetahui tentang tradisi upacara penumbalan *pigolek kencono* (boneka) mereka hanya akan menyesuaikan diri melakukan serta mengikuti tanpa mengetahui bagaimana proses dan sejarahnya. Terbukti dengan adanya upacara penumbalan *pigolek kencono* (boneka) yang di adakan pada setiap tahunnya yang sampai saat ini mempunyai dampak yang signifikan terkait perubahannya.

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri. Tempat ini dipilih karena ditempat tersebut terdapat tradisi upacara penumbalan boneka dilakukan. Hal lain yang menjadikan peneliti tertarik adalah karena kehidupan masyarakatnya yang

⁹ Ucik Nurmawati dan Ahmad Sauqi Ahya, Kajian Antropolinguistik Tradisi Bersih Desa di Desa Kandangan Kabupaten Kediri, Sastronesia: *Jurnal Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (STKIP PGRI Jombang)* Vol 8 No 4, (2020) 38.

beraneka ragam, mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam dan banyaknya pendatang penduduk baru yang bertempat tinggal di desa Kandangan. Tidak menutup kemungkinan masih banyak yang belum mengetahui bagaimana melaksanakan tradisi upacara penumbalan boneka tersebut dan bagaimana masyarakatnya bisa mengimani sampai sekarang.

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini karena peneliti melihat mengenai konstruksi sosial yang dilakukan masyarakat Desa Kandangan dalam memaknai suatu tradisi yaitu upacara penumbalan boneka. Dalam hal ini masyarakat Desa Kandangan memiliki makna tersendiri tentang tradisi upacara penumbalan boneka. Peneliti juga berusaha menggali pendapat-pendapat dari beberapa tokoh. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh tersebut sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar. Penelitian lapangan akan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang jelas, tepat dan akurat. Untuk melakukan penelitian yang lebih detail maka penelitian ini berjudul Kontruksi Sosial Upacara Penumbalan Boneka Pada Acara Bersih Desa Kandangan Kabupaten Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang penting untuk menjadi fokus yang akan dikaji dan diteliti. Adapun hal-hal penting tersebut menjadi permasalahan pokok dan akan dibahas dalam penelitian ini, sebagaimana berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan upacara penumbalan *pigolek kencono* (boneka) pada tradisi bersih desa masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri mengkontruksi upacara penumbalan *pigolek kencono* (boneka) pada tradisi bersih desa?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan upacara penumbalan *pigolek kencono* (boneka) pada tradisi bersih desa masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri.
2. Untuk menganalisis bagaimana masyarakat Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri mengkonstruksi upacara penumbalan *pigolek kencono* (boneka) pada tradisi bersih desa.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun pembaca. Sehingga untuk penelitian yang akan datang dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan sosial bagi khalayak. Adapun manfaat kegunaan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya bagi

sosiologi yang dapat memberikan tambahan referensi atau rujukan serta bahan acuan. Sehingga dapat dijadikan pertimbangan pada penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah khazanah pengetahuan mendalam bagi masyarakat luas, dapat memberikan wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan. Khususnya kepada masyarakat tentang bagaimana konstruksi sosial upacara penumbalan *pigolek kencono* (boneka) serta diharapkan juga dapat memberikan saran atau masukan bagi peneliti sebagai pedoman penelitian.

E. Telaah Pustaka

Pada penelitian ini agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan keasliannya, peneliti mencari perbandingan penelitian terdahulu untuk membantu penelitian yang dapat memposisikan serta menunjukkan keorisinilan dari penelitian. Peneliti telah melakukan berbagai kajian literatur meninjau kembali penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penelitian terdahulu diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan. Karena keterbatasan penelitian sebelumnya mengenai konstruksi sosial upacara penumbalan boneka ini, peneliti juga mencantumkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

Pertama, artikel dari Nisdatun Khoiriyah dan Pambudi Handoyo dengan judul “*Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Medang Tentang Makam Boyopatih*” dari *Universitas Negeri Surabaya*.¹⁰ Pada penelitian ini memaparkan bahwa dalam artikel penelitian tersebut menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger dimana penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan masyarakat desa Medang tentang Makam Boyopatih yang berkaitan dengan mitos atau larangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretative yang lebih menekankan pengalaman individu dalam memaknai suatu kejadian. Temuan data dalam penelitian ini memaparkan bahwa konstruksi masyarakat desa Medang tentang Makam Boyopatih sebagai mitos, sebagai pengabul keinginan atau hajat, sebagai pemberi rizki dan sebagai penyembuhan penyakit. Adapun kesamaan dalam artikel tersebut yaitu sama-sama menggunakan teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu ekstrenalisasi, objektivasi dan internalisasi sedangkan perbedaannya pada artikel tersebut memfokuskan tentang mitos Makam Boyopatih sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan upacara penumbalan *pigolek kencono* (boneka) dalam acara bersih desa yang ada di desa Kandangan Kabupaten Kediri.

Kedua, artikel dari Iga Sakinah Mawarni dan Andi Agustang dengan judul “*Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba*”

¹⁰ Nisdatun Khoiriyah dan Pambudi Handoyo, *Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Medang Tentang Makam Boyopatih*, (Universitas Negeri Surabaya, Volume 03 No 2) 2015

*di Era Globalisasi” dari Universtas Negeri Makasar.*¹¹ Dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui 1) gambaran konstruksi sosial masyarakat dalam tradisi si semba 2) nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi semba di era globalisasi 3) faktor pendukung eksistensi tradis si semba di era globalisasi. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman yang menggunakan tiga konsep yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Perbedaan penelitian tersebut yaitu pada penelitian ini mengungkapkan tradisi si semba yang berada di Toroja Utara sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu berlokasi di Kandangan Kabupaten Kediri.

Ketiga, jurnal dari Ida Retnaning dan Nyoman Ruja dari Univeritas Negeri Malang dengan judul *“Konstruksi Sosial Tradisi Kebur Ubalan pada Masyarakat Kabupaten Kediri”*.¹² Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi kebur Ubalan, Kepala keluarga memiliki andil yang cukup besar ketika tradisi berlangsung. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial kepala keluarga dalam tradisi kebul Ubalan dan menganalisis makna simbolik dari kegiatan tradisi kebul Ubalan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sedangkan peneliti yang akan peneliti lakukan yaitu lebih mengarah ke fokus

¹¹ Iga Sakinah Mawani dan Andi Agustang, Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba di Era Globalisasi, Universtas Negeri Makasar, (Pinisi Journal Of Sociology Education Review, Volume 01 No 2, 2021) 1-10.

¹² Ida Retnaning dan Nyoman Ruja, Konstruksi Sosial Tradisi Kebur Ubalan pada Masyarakat Kabupaten Kediri, (Universitas Negeri Malang, Vol 8 No. 2 Juni 2022)

bagaimana melihat masyarakatnya dalam mengkonstruksi kegiatan upacara penumbalan *piglek kencono* (boneka).

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Ucik Nurmawati, Ahmad Sauqi Ahya dengan judul "*Kajian Antropolinguistik Tradisi Bersih Desa di Desa Kandangan Kabupaten Kediri*".¹³ Jurnal ini mengkaji tentang praktik tradisi bersih desa di Kandangan, Kabupaten Kediri. Pembahasan jurnal penelitian ini memfokuskan untuk menguraikan (1) studi kebahasaan dalam tradisi bersih desa di Kandangan, (2) studi kebudayaan dalam tradisi bersih desa di Kandangan, (3) studi aspek lain kehidupan manusia dalam tradisi bersih desa di Kandangan. Data dalam penelitian tersebut adalah hasil tinjauan antropolinguistik tradisi bersih desa di Kandangan. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, akan lebih memfokuskan dan mengkaji tentang upacara penumbala *pigolek kencono* (boneka) dengan melihat pada konstruksi sosial masyarakatnya dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Lukman.

Kelima, artikel dari Gde Darma Setiawan, Wahyu Budi Nugroho dkk dengan judul "*Konstruksi Sosial Mitos Kutukan Dalam Masyarakat Munti Gunung, Tanyar Barat, Karangasem*" dari *Fakultas Ilmu sosia Universitas Udayana*.¹⁴ Hasil dari penelitian ini adalah terbentuknya konstruksi sosial mitos kutukan Dewi Danu dalam masyarakat Munti Gunung, Tanyar Barat dalam tiga

¹³ Ucik Nurmawati, Ahmad Sauqi Ahya, *Kajian Antropolinguistik Tradisi Bersih Desa di Desa Kandangan Kabupaten Kediri*. (Sastronesia : *Jurnal Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (STKIP PGRI Jombang), Volume 8 No 4, 2020)

¹⁴ Gde Darma Setiawan, Wahyu Budi Nugroho dkk, "Konstruksi Sosial Mitos Kutukan Dalam Masyarakat Munti Gunung, Tanyar Barat, Karangasem, (Fakultas Ilmu sosial Universitas Udayana. 2020)

konsep eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Dalam proses eksternalisasinya yaitu masyarakat Munti Gunung merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap produk pemahaman agama dan moral dalam agama Hindu karena terjadi kesulitan air kemudian masyarakat Munti Gunung melakukan perbuatan buruk yaitu dengan sombong menghina dan mengejak Dewi Danu akhirnya terjadi karma. Sedangkan dalam proses objektifikasi yaitu terjadi habituasi atau pembiasaan yang pada kebiasaannya melakukan pemujaan kepada Dewi Danu dalam wujud patung Dewi Danu untuk memperbaiki mental pengemis. Sedangkan dalam proses internalisasi masyarakat Munti Gunung sudah mampu mengidentifikasi diri di tengah mitos kutukan tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan menggunakan teori Peter L berger dan Lukman dengan 3 konsep eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti meneliti upacara penumbalan *pigolek kencono* (boneka) yang ada di Kandangan.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian terdahulu tersebut sebenarnya yang dimaksud Peter L Berger dan Lukman dalam teorinya Konstruksi Sosial itu telah menjadi dialektika bagi individu menciptakan masyarakat dan sebaliknya masyarakat menciptakan individu. Dalam dialektika ini terjadi melalui proses pendekatan 3 konsep yaitu eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat secara simultan dengan cara membentuk pengetahuan masyarakat.

F. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan sebuah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek yang pada umumnya pada suatu istilah atau rangkaian kata.¹⁵ Tradisi merupakan peristiwa norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Tradisi tersebut bukanlah suatu hal yang tidak dapat dirubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya bahkan mengubahnya.¹⁶

Tradisi yaitu sebuah bentuk pewarisan dari nenek moyang terdahulu yang dilakukan secara terus-menerus dan turun-temurun, seperti halnya tradisi didesa Kandangan yang dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dilakukan hingga saat ini. Pada setiap daerah memiliki bentuk tradisi yang berbeda-beda, berbeda pula pada tradisi didesa Kandangan yaitu melakukan sebuah ritual atau sebagai bentuk penghormatan terhadap wilayah atau tempat yang menjadi sakral, tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali yang di sebut dengan tradisi upacara penumbalan boneka.

Budaya sebagai sikap mental dan kebiasaan lama yang sudah melekat dalam setiap langkah kegiatan dan hasil kerja. Fungsi utama dalam budaya adalah untuk memahami lingkungan dan menentukan bagaimana orang-orang di dalam organisasi merespon sesuatu, menghadapi ketidakpastian dan kebingungan.¹⁷ Budaya sebagai keyakinan, nilai, peraturan, norma, simbol serta

¹⁵ R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia : Konstansi Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2000) 14.

¹⁶ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta : Kanisius, 1976) 11.

¹⁷ Richard L. Draft. *New Era Of Management*, (Jakarta : Salemba Empat, 2010) 98.

traisi yang telah dipelajari dan merupakan hal yang umum bagi sekelompok orang. Karakter yang sama dari sekelompok orang itulah yang membuat mereka unik, budaya merupakan cara hidup kebiasaan.¹⁸

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat. selain sebagai upaya manusia untuk berhubungan dengan roh nenek moyangnya juga sebagai wujud dari kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan alam atau lingkungan. Upacara merupakan rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tertentu namun tetap biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.¹⁹

Sedangkan Upacara Adat merupakan sistem akitivikasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara adat memiliki aturan dan cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual adat tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.²⁰ Seperti yang dilakukan didesa Kandangan yaitu melakukan upacara penumbalan boneka yang memiliki cara dan keunikan tersendiri.

¹⁸ Peter G. Norrthouse, *Kepmimpinan Teori dan Praktik*, (Jakarta : PT. Indeks, 2013) 364.

¹⁹ Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Umum, 1992) 9.

²⁰ Koenjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi, Jilid I dan Jilid III*, (Jakarta : UI Press,1980) 180.

Penumbalan boneka merupakan sebuah ritual upacara pembersihan desa yang dilakukan oleh masyarakat desa Kandangan dengan cara melakukan ritual penyembelihan dan penguburan boneka menyerupai bayi yang dibuat dari bahan-bahan dapur yaitu tepung-terigu. Tradisi ini telah dilakukan sejak zaman dahulu sebagai kebudayaan yang di turunkan dari nenek moyang yang diwariskan pada masyarakat Kandangan secara turun-temurun dan dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan *Suro* tepatnya pada hari Jumat Pahing. Seiring dengan berjalannya waktu perubahan zaman yang terus maju mengakibatkan perubahan pada tradisi tersebut.

Sebelumnya tradisi penumbalan boneka merupakan sebuah perjanjian antara orang yang *babat* desa Kandangan dengan para kerajaan atau sesepuh pada zaman dahulu yang kurang lebih isinya mengenai penyerahan menyerupai bayi laki-laki atau perempuan yang akan ditumbalkan pada desa tersebut pada setiap tahunnya. Dengan berjalannya waktu hingga perubahan zaman sampai saat ini tetap dilaksanakan dan tidak meninggalkan ataupun mengubah tata cara pelaksanaannya sama sekali. Sejak berdirinya desa Kandangan penumbalan boneka ini awalnya merupakan sebuah perjanjian para kerajaan atau sesepuh pada zaman dahulu dan perjanjian itu merupakan penyerahan menyerupai bayi laki laki dan bayi perempuan untuk di tumbalkan pada setiap tahunnya. Akhirnya seiring berjalannya waktu orang yang *babat* desa Kandangan memberikan sebuah *rerupan* bayi laki-laki dan perempuan yang dibuat sendiri dari bahan-bahan seadanya kemudian *rerupan* bayi tersebut diberi

perlengkapan bagian organ tubuh manusia yang mempunyai jantung paru-paru dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman boneka yang di buat dari bahan seadanya di ganti dengan tepung terigu lengkap dengan bagian tubuhnya boneka bentuk bayi laki-laki dan perempuan yang kemudian di bungkus dengan kain putih atau kain kafan boneka tersebut di arak keliling desa Kandangan yang kemudian di sembelih tepat di tempat yang sudah di sakralkan atau tepatnya berada ditengah perempatan jalan dan di kubur di tengah jalan tersebut yang menghubungkan jalan arah Kediri, Jombang, dan Malang. Menyembelih boneka tersebut bukan hanya di sembelih dan di kubur langsung melainkan ada banyak tata cara pelaksanaan ritual yang masih dilakukan dan sakral, yaitu dengan di bacakan doa atau mantra-mantra yang kemudian di sembelih dan dikubur. Setelah itu malam harinya harus mengadakan wayang atau wayangan.